

Budaya Mulukade Sebagai Media Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Kedukaan Di GMIST Jemaat Imanuel Ondong

Okdita Lekungbulaeng Katiandagho¹, Wolter Weol²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Institut Agama Kristen Negeri Manado

okditadita@gmail.com

Submit : 20 April 2024

Revision : 27 April 2024

Accept : 05 Mei 2024

Abstract

Mulukade culture is the culture of the people of North Nusa, especially siau, which is carried out from the past to the present. If there is a family that experiences a mourning event, then all members of the community / congregation are present to accompany the bereaved family, by taking turns singing and singing all night or until morning to comfort and strengthen the bereaved family. This article aims so that Mulukade culture as the heritage of the ancestors will not lose its usefulness but can be preserved, besides that Mulukade culture can be developed as a medium for Pastoral Counseling services for members of the community / congregation who are grieving. The research was carried out using a qualitative method at GMIST Imanuel Ondong Congregation.

Keywords: *Mulukade Culture, Pastoral Counseling*

Abstrak

Budaya Mulukade adalah budaya masyarakat Nusa Utara khususnya siau yang dilakukan dari dahulu hingga sekarang ini. Apabila ada keluarga yang mengalami peristiwa dukacita, maka semua anggota masyarakat / jemaat hadir mendampingi keluarga yang berduka, dengan mengangkat nyanyian secara bergantian dan menyanyi semalaman atau sampai pagi untuk menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka. Artikel ini bertujuan agar budaya Mulukade sebagai warisan para leluhur tidak akan hilang manfaatnya tetapi dapat dilestarikan, selain itu budaya Mulukade dapat dikembangkan sebagai media pelayanan Pastoral Konseling bagi anggota masyarakat / jemaat yang berdukacita. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif di GMIST Jemaat Imanuel Ondong.

Kata Kunci: Budaya Mulukade, Pastoral Konseling

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan tatanan kehidupan yang terpola dalam ide, gagasan baik material maupun non material secara kompleks dan menentukan dalam

masyarakat pada umumnya. Setiap komunitas masyarakat dari generasi ke generasi terutama di Indonesia tentunya mempunyai kebudayaannya masing-masing. Di dalam kebudayaan ada budaya yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan dari budaya itu masing-masing (Yohan Brek, 2022 : 16 - 17). Komunitas masyarakat Nusa Utara yang ada di propinsi Sulawesi Utara memiliki budaya yang namanya Mulukade. Budaya Mulukade dilakukan oleh tua-tua masyarakat Nusa Utara khususnya Siau sejak dahulu sampai sekarang ini, ketika ada keluarga yang mengalami peristiwa dukacita. Budaya Mulukade ini dilaksanakan pada malam hari seusai ibadah penghiburan, dimana semua orang yang hadir dalam ibadah penghiburan tersebut akan mengangkat nyanyian secara berganti-gantian dan mereka menyanyi sampai pagi.

Dari (wawancara F.K, 14:2024) adapun nyanyian yang dinyanyikan biasanya diawali dengan nyanyian Dua Sahabat Lama, Tahlil, Nafiri Perak, Mazmur dan nyanyian Rohani, dan ketika malam semakin larut setelah menyanyi dengan nyanyian tersebut diatas, maka nyanyian akan berubah kepada nyanyian karangan para leluhur seperti:

- Pengenangan akan kelelahan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya
- Pengenangan akan tumpah darah / tanah air
- Pengenangan akan sahabat, saudara dan keluarga

Dengan nyanyian pengenangan ini, keluarga yang mengalami peristiwa duka cita akan menangis, hal ini pertanda :

- 1) Keluarga yang berduka cita benar-benar merasa kehilangan anggota keluarganya yang meninggal dunia.
- 2) Anggota keluarga yang meninggal dunia sangat menyayangi keluarganya.

Apabila nyanyian pengenangan yang dinyanyikan dengan penuh penjiwaan tidak membuat keluarga yang berduka menangis, maka hal itu akan mengundang banyak pertanyaan bahkan umpatan seperti : Keluarga yang berduka hanya memikirkan warisan peninggalan anggota keluarganya yang meninggal dunia atau disebabkan karena perilaku anggota keluarga yang meninggal dunia itu semasa hidupnya tidak baik ataupun juga kurang memperhatikan keluarganya (egois).

Menurut (Informan L.K, 18 : 2024) Budaya Mulukade di zaman dahulu dilakukan semalaman untuk mendampingi keluarga yang berduka cita,

memberikan penguatan dan penghiburan, oleh karena pada waktu itu tidak ada jenazah yang diawetkan / di formalin sehingga esok harinya jenazah dapat dimakamkan. Melalui (wawancara S.S, 21 : 2024) dalam hal Mulukade, semua orang pada waktu itu harus menguasai banyak nyanyian dan Mulukade itu tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja tetapi dengan rajin juga diikuti oleh anak-anak pemuda, hal ini dimaksudkan agar budaya Mulukade itu akan tetap hidup dari generasi ke generasi sebagai warisan dari para leluhur.

Realita yang terjadi sekarang ini, budaya Mulukade yang dilakukan telah mengalami pergeseran atau perubahan. Budaya Mulukade tidak lagi dilaksanakan semalaman atau sampai pagi, orang-orang yang datang kerumah duka, menyatakan rasa empaty dan solidaritas mereka kepada keluarga yang mengalami dukacita karena anggota keluarganya meninggal dunia namun setelah ibadah penghiburan selesai mereka pun permisi pulang, hal ini juga diakibatkan karena jenazah diawetkan / diberi Formalin dan nanti dimakamkan beberapa hari kemudian. Kalau pun ada warga masyarakat / jemaat yang bertahan atau masih ada di rumah duka, mereka hanya bermain kartu atau handpone serta kurangnya antusias anak-anak pemuda untuk ikut Mulukade bahkan karena kurangnya penguasaan nyanyian sehingga terkadang diganti dengan musik keyboard.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Apa yang disajikan sebagai hasil dari penelitian hendaklah bersumber dari data yang dikumpulkan. Hasil rekaman, interviu, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek penelitian dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dan dalam konteks yang benar (Yusuf Muri, 2014 : 333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral Konseling adalah salah satu dimensi dari pengembalaan. Dalam Pastoral Konseling dimanfaatkan beberapa metode untuk menolong orang agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menanggapi masalahnya atau krisis-krisis yang dihadapi, karena itu inti utama yang diharapkan dalam Konseling

Pastoral adalah pemulihan secara holistik baik fisik, psikis, sosial dan spiritual sehingga proses pemulihan itu didapat dan dimulai dari diri konseli itu sendiri (Yohan Brek, 2023 : 6-7).

Dalam pelayanan Pastoral Konseling menurut (T.S. Wiryasaputra 2019 : 142) sebagai Konselor Pastoral harus memiliki kepekaan budaya. Rupanya kepekaan antar budaya sangat penting bagi konselor pada masa kini, karena itu budaya Mulukade diangkat oleh penulis sebagai media dalam pelayanan Pastoral Konseling di GMIST Jemaat Imanuel Ondong.

Budaya Mulukade adalah budaya yang dilakukan oleh para leluhur sejak dahulu. Mulukade artinya Semalaman. Budaya Mulukade memiliki mamfaat untuk mendampingi keluarga yang mengalami peristiwa dukacita sepanjang malam hingga pagi dalam bentuk nyanyian / puji-pujian yang diangkat secara bergantian.

Peristiwa dukacita atas kematian seseorang yang dikasihi, berpisah untuk selama-lamanya, itu tidak mudah untuk dihadapi dan dijalani. Ketidaksiapan seseorang atau keluarga menerima kenyataan yang memahitkan, dapat membuat seseorang atau keluarga yang ditinggalkan ada dalam keterpurukkan, bersedih dan rasa kehilangan yang amat dalam. Dampak dari kedukaan karena peristiwa kematian, seseorang atau keluarga yang ditinggalkan dapat mengalami krisis seperti : Mengurung diri, depresi, putus asa, mempersalahkan orang lain, mempersalahkan diri sendiri atau mempersalahkan Tuhan dan hal-hal lainnya. Menghadapi hal itu melalui budaya Mulukade, warga masyarakat / Jemaat merasa terpenggil untuk mendampingi keluarga yang berduka melewati malam yang kelam dengan memberikan penguatan dan penghiburan melalui puji – pujian yang dinyanyikan. Di saat waktu menunjukkan pukul 05.30 wita maka Mulukade akan ditutup dengan doa.

Didalam Kisah Para Rasul 16 : 25, Ketika Rasul Paulus dan Silas berada dalam penjara, mereka menyanyikan puji – pujian kepada Allah

“Tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji – pujian kepada Allah dan orang-orang hukuman mendengarkan mereka”

sehingga Rasul Paulus menasehatkan dalam Kolose 3 : 16 :

“Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaanya diantara kamu,

sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan Mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah didalam hatimu”

Hal ini mau menunjukkan bahwa didalam puji-pujian yang dinyanyikan ada kuasa Allah yang bekerja dengan luar biasa yang sanggup memberi pertolongan, yang sanggup mengubah kehidupan orang-orang beriman.

Menurut Sydnor dalam bukunya *Infroduncing A New Hymnal*, menunjukkan adanya manfaat yang diperoleh dengan menyanyikan puji-pujian (Mangapul Sagala, 1995 : 6) yakni :

- Mereka dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka
- Mereka dapat bersaksi mengenai kepercayaan mereka kepada orang lain
- Mereka dipersatukan dalam persekutuan yang lebih akrab
- Mereka diajarkan tentang hal-hal yang mendasar dari iman mereka
- Mereka didukung, dihibur atau dikuatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka

Jadi, sama halnya dengan doa dan Firman, nyanyian pun punya kuasa dalam kehidupan orang percaya yang sungguh – sungguh dalam nyanyiannya, terlebih yang paling utama nyanyian itu ditujukan kepada Allah dan berlanjut kepada jemaat yang mendengarkannya, dengan demikian itu berarti nyanyian punya manfaat baik secara rohani maupun secara psikologis.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang diuraikan penulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Mulukade merupakan bagian penting dari masyarakat Nusa Utara khusus dipulau Siau dalam peristiwa dukacita, karena itu budaya Mulukade sangat penting untuk dipelihara dan dilestarikan. Dizaman yang semakin maju ini, Gereja dalam hal ini GMIST Jemaat Imanuel Ondong kiranya dapat memberi perhatian dalam rapat dan sidang-sidang untuk menyemangati jemaat dalam hal Mulukade, mengajar dan juga menggali nyanyian karangan dari para leluhur.

Dampak dari kedukaan bisa berakibat pada aspek fisik, Psikologis, Sosial dan Spiritual, maka budaya Mulukade dapat dipergunakan sebagai media pelayanan Pastoral Konseling sebab dengan budaya Mulukade fungsi-fungsi Pastoral Konseling seperti : fungsi mendamaikan / berdamai dengan diri sendiri, fungsi menopang, fungsi menyembuhkan, ada didalam puji-pujian yang dinyanyikan

semalaman dikala warga masyarakat / Jemaat hadir mendampingi keluarga yang berduka melewati malam yang kelam.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 2020)

Brek Yohan, Budaya Masamper lifestyle masyarakat Nusa Utara, CV Perum Persada, 2022

IR. Mangapul Sagala. M.DIV (pemimpin Pujian yang kreatif, petunjuk kreatif untuk pujian dan pemusik, 1995)

Prof. Dr. A. Muri Yusuf. M.Pd : Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Kencana 2014)

Totok. S. Wiryasuptra, Konseling Pastoral di Era Milenial (Yogyakarta : Seven Books, 2019)

Brek Yohan, Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya (PT. Persada Kerta Utama, 2023)

Wawancara

